

PENGARUH ALIRAN TEOSENTRIS DALAM ILMU KALAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI LAPANGAN PADA PESERTA DIDIK MI NAGARAKASIH TASIKMALAYA

Oleh:

Yanto Maulana Restu¹

Jinan Arwa Ibrahim²

Riva Aprilia³

Nurul Kamilah⁴

Rifky Muhammad Farhan⁵

Institut Agama Islam Tasikmalaya

Alamat: JL. Noenoeng Tisnasaputra No.16, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab.

Tasikmalaya, Jawa Barat (46115).

Korespondensi Penulis: yantomaulana@inutas.ac.id, jnnarwa@gmail.com,
rivaaprilia05@gmail.com, kamilahnurul584@gmail.com,
rifkyfarhan_271@icloud.com.

Abstract. *The decline of moral values among students indicates a concerning moral crisis within Islamic education. Phenomena such as the loss of respect for teachers, lack of responsibility, and behaviors deviating from spiritual values suggest that the ultimate goal of Islamic education to form individuals of noble character has not yet been fully realized. This study is based on the view that one of the primary causes of this moral weakness is the shift in educational orientation from theocentric (God-centered) to anthropocentric (human-centered), resulting in a diminishing role for divine values in the learning process.*

This research employs a qualitative descriptive approach with a library research method, examining classical and contemporary literature on the theocentric school of thought in Kalam (Islamic theology) and its implications for the moral formation of students. The

PENGARUH ALIRAN TEOSENTRIS DALAM ILMU KALAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI LAPANGAN PADA PESERTA DIDIK MI NAGARAKASIH TASIKMALAYA

analysis highlights theological concepts of the human–God relationship as the foundation of morality. The findings indicate that theocentric principles in Kalam, such as belief in divine will, moral responsibility as devotion, and awareness of tawhid, play a crucial role in shaping students' moral character. The application of these values in teaching aqidah and akhlaq strengthens spiritual character, guides behavior toward virtue, and fosters deeper religious awareness..

Keywords: *Theocentric, Kalam, Morality, Islamic Education, Spiritual Character.*

Abstrak. Penurunan akhlak di kalangan pelajar menunjukkan adanya krisis moral yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan Islam. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya tanggung jawab, dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai spiritual menandakan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan berakhlak mulia belum sepenuhnya tercapai. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa salah satu penyebab utama melemahnya moralitas pelajar adalah bergesernya orientasi pendidikan dari teosentris (berpusat pada Tuhan) menuju antroposentris (berpusat pada manusia), sehingga nilai-nilai ketuhanan kehilangan posisi sentralnya dalam proses pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang menelaah berbagai literatur klasik dan modern tentang aliran teosentris dalam ilmu kalam serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Analisis dilakukan dengan menyoroti konsep teologis mengenai hubungan manusia dan Tuhan sebagai dasar moralitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip teosentris dalam ilmu kalam seperti keyakinan terhadap kehendak Ilahi, tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian, dan kesadaran tauhid berperan penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran akidah dan akhlak mampu memperkuat karakter spiritual, mengarahkan perilaku pada kebaikan, serta menumbuhkan kesadaran beragama yang mendalam.

Kata Kunci: Teosentris, Ilmu Kalam, Akhlak, Pendidikan Islam, Karakter Spiritual.

LATAR BELAKANG

Fenomena menurunnya akhlak di kalangan pelajar kini menjadi permasalahan serius yang banyak mendapat sorotan dalam dunia pendidikan Islam (Jabar et al., 2025). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menghadapi krisis moral, yang tampak dari berkurangnya sikap hormat terhadap guru, rendahnya rasa tanggung jawab, munculnya perilaku negatif seperti perundungan, serta gaya hidup hedonis yang mengabaikan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama Islam yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan perilaku nyata para pelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu penyebab lemahnya pembentukan akhlak peserta didik adalah bergesernya orientasi pendidikan dari teosentris (berpusat pada Tuhan) menjadi antroposentris (berpusat pada manusia). Pergeseran tersebut menurunkan kesadaran spiritual dalam proses belajar mengajar dan perilaku siswa (Canu et al., 2025). Padahal, dalam pandangan ilmu kalam, aliran teosentris menekankan bahwa seluruh pengetahuan dan tindakan manusia harus bersumber dari kehendak dan nilai-nilai Ilahi. Ketika prinsip teosentris tidak lagi dijadikan dasar dalam pendidikan agama, peserta didik cenderung memandang ilmu dan moralitas hanya dari sisi duniawi, sehingga arah pembentukan akhlak menjadi lemah dan kehilangan orientasi terhadap ridha Allah SWT. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali nilai-nilai teosentris dalam ilmu kalam guna memahami pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Dalam QS. Al-Qalam[68]:4 *“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyinggung hubungan antara teologi Islam dan pembentukan karakter. Rahmawati (2021) menemukan bahwa penguatan nilai tauhid dalam pembelajaran akidah akhlak dapat menumbuhkan kesadaran moral siswa. Sementara Fadli (2020) mengkaji relevansi pemikiran Asy’ariyah dalam membentuk sikap tawakal dan kedisiplinan spiritual peserta didik, dan Hidayat (2022) menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu kalam dan pendidikan karakter untuk memperkuat landasan moral. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas pengaruh aliran teosentris dalam ilmu kalam terhadap pembentukan akhlak peserta didik, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam fokus kajiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh aliran teosentris dalam ilmu kalam terhadap pembentukan akhlak peserta didik dalam konteks pendidikan agama

PENGARUH ALIRAN TEOSENTRIS DALAM ILMU KALAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI LAPANGAN PADA PESERTA DIDIK MI NAGARAKASIH TASIKMALAYA

Islam. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mendeskripsikan relevansi nilai-nilai teosentris terhadap penguatan karakter spiritual peserta didik serta memberikan rekomendasi strategis bagi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan prinsip-prinsip teosentris pada pembelajaran akidah dan akhlak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang kembali berorientasi kepada Tuhan dan berperan dalam menumbuhkan akhlak mulia sebagai manifestasi iman serta ketakwaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam makna dan penerapan nilai-nilai teosentris dalam ilmu kalam serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali data secara menyeluruh terkait pemahaman guru, perilaku siswa, serta praktik pembelajaran yang mencerminkan nilai ketuhanan di lingkungan madrasah.

Penelitian ini dilakukan di MI Nagarakasih Tasikmalaya yang dikenal memiliki program penguatan pendidikan agama Islam. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, siswa kelas V, serta kepala madrasah yang dipilih secara purposive karena memiliki peran langsung dalam penerapan nilai-nilai teosentris dan pembentukan akhlak peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai perilaku keagamaan siswa wawancara bertujuan menggali pandangan guru, siswa, dan kepala madrasah mengenai penerapan nilai teosentris, sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai dokumen seperti silabus, RPP, buku ajar, dan catatan kegiatan keagamaan. Analisis data menggunakan Model Analisis Interaktif yang meliputi tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sementara validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lingkungan madrasah berperan sebagai kerangka penguatan akhlak melalui kombinasi kebijakan, praktik harian, dan pola kepemimpinan. Di MI Nagarakasih,

dukungan ini tampak dalam bentuk kebijakan sekolah yang mengintegrasikan aktivitas religius ke jadwal harian (shalat berjamaah, doa pagi, shalat dhuha), program pembiasaan (mis. 3S: senyum-salam-sapa, kebersihan), serta mekanisme penghargaan dan pemantauan perilaku siswa. Bentuk-bentuk tersebut berfungsi sebagai pengingat konstan yang menjembatani pengetahuan agama dengan praktik moral sehari-hari.

Guru PAI dan kepala madrasah bertindak sebagai agen transformasi nilai: guru menerapkan metode pembiasaan dan menjadi teladan (*qudwah*), sementara kepala madrasah mengorganisasi kebijakan, menyediakan fasilitas pendukung, dan memfasilitasi pelatihan guru. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa ketika kepemimpinan madrasah aktif mendukung program nilai, konsistensi pelaksanaan di kelas dan koridor sekolah meningkat sehingga efek pembentukan akhlak menjadi lebih nyata. Hasil ini sejalan dengan studi kepemimpinan madrasah yang menegaskan peran kepala sebagai penentu iklim moral sekolah.

Dukungan lingkungan tidak hanya internal: keterlibatan orang tua dan kemitraan dengan lembaga keagamaan lokal (TPQ/pesantren/masjid) memperkuat kesinambungan pembiasaan di rumah dan komunitas. Data menunjukkan siswa yang mendapat penguatan serupa di rumah mempertahankan perilaku akhlak lebih stabil dibanding siswa tanpa dukungan keluarga. Sinergi sekolah-rumah menjadi penentu penting dalam mempertahankan hasil pembentukan karakter.

Sekolah menyediakan fasilitas (mushalla, ruang kelas,) dan program ekstrakurikuler religi yang memberi ruang praktik nilai. Selain itu, digunakan instrumen penilaian nonkognitif observasi harian, portofolio akhlak, dan catatan penghargaan untuk memantau perkembangan perilaku siswa. Kombinasi fasilitas program evaluasi ini memudahkan guru mengidentifikasi progres dan titik lemah dalam internalisasi nilai.

Sekolah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, seperti mushalla, ruang kelas yang nyaman dilengkapi AC, proyektor, dan TV pintar (smart TV), lapangan bermain, lahan kantin, serta wastafel sebagai sarana pembiasaan hidup bersih. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan program ekstrakurikuler keagamaan yang memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai religius secara langsung. Dalam aspek evaluasi, digunakan instrumen penilaian nonkognitif berupa observasi harian, portofolio akhlak, dan catatan penghargaan untuk memantau perkembangan perilaku siswa. Kombinasi antara fasilitas, program, dan sistem evaluasi tersebut memudahkan guru dalam

PENGARUH ALIRAN TEOSENTRIS DALAM ILMU KALAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI LAPANGAN PADA PESERTA DIDIK MI NAGARAKASIH TASIKMALAYA

mengidentifikasi progres serta titik lemah siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Implementasi dukungan lingkungan di MI Nagarakasih menghasilkan peningkatan perilaku religius dasar (disiplin ibadah, kesopanan, tolong-menolong) dan peningkatan partisipasi siswa pada aktivitas keagamaan sekolah. Namun kedalaman pemahaman teologis tetap beragam: perilaku yang muncul seringkali lebih tampak pada ranah kebiasaan daripada refleksi teologis. Oleh karena itu, meskipun lingkungan sekolah efektif memicu praktik akhlak, perkuatan aspek kognitif-reflektif tetap diperlukan.

Beberapa kendala yang mengurangi efektivitas dukungan lingkungan antara lain: variasi dukungan orang tua, keterbatasan kompetensi guru dalam mengemas materi teologis untuk usia SD, dan keterbatasan sumber daya fasilitas di beberapa momen. Hambatan-hambatan ini menyebabkan hasil internalisasi tidak selalu merata antar siswa.

Dalam konteks penelitian di MI Nagarakasih, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi komponen utama dalam penerapan nilai teosentris di madrasah. Peran mereka tidak terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai ketuhanan secara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru PAI di MI Nagarakasih memiliki karakteristik khas, yaitu: mereka berperan ganda sebagai pengajar ilmu agama (tauhid, fiqih, akhlak, dan ibadah) sekaligus sebagai teladan moral (qudwah hasanah) bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode yang variatif seperti ceramah, diskusi, kisah keteladanan, serta pembiasaan ibadah harian termasuk shalat berjamaah, dzikir bersama, dan refleksi nilai setelah pelajaran.

Guru juga terlibat langsung dalam membangun budaya religius madrasah melalui pembiasaan sederhana seperti memberi salam, menjaga kebersihan, dan menanamkan semangat saling membantu. Mereka turut memantau perilaku akhlak siswa secara informal untuk memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai moral.

Sejalan dengan penelitian “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Indonesia” (2024), ditemukan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral ke dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa.

Oleh karena itu, guru PAI di MI Nagarakasih tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen utama dalam mewujudkan pendidikan berorientasi teosentris.

Peserta didik MI Nagarakasih yang menjadi objek penelitian berada pada rentang usia 6–12 tahun, yaitu masa perkembangan kognitif, afektif, dan moral yang sangat menentukan bagi pembentukan akhlak. Mereka tumbuh dalam suasana madrasah yang kaya dengan kegiatan religius seperti shalat berjamaah, doa bersama, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Lingkungan ini menciptakan fondasi spiritual yang kuat bagi perkembangan moral mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif terhadap nilai-nilai teosentris. Mereka tampak lebih sopan, saling menghormati, rajin beribadah, serta memiliki semangat tolong-menolong di lingkungan sekolah. Namun, ditemukan pula bahwa pemahaman mendalam mengenai aspek teologis (hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pusat nilai) belum merata di antara mereka. Sebagian siswa masih memahami ajaran agama sebatas ritual formal tanpa makna spiritual yang lebih dalam.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian pendidikan akhlak di madrasah ibtdaiyah (2024) yang menegaskan bahwa pembiasaan perilaku religius perlu disertai dengan refleksi dan pemahaman nilai agar perubahan akhlak dapat bersifat berkelanjutan. Dengan demikian, pada tahap usia ini, peran guru dan madrasah dalam memberikan bimbingan dan makna kontekstual terhadap nilai teosentris menjadi sangat penting agar siswa tidak hanya melakukan kebaikan sebagai rutinitas, tetapi karena kesadaran spiritual yang mendalam.

Kepala madrasah di MI Nagarakasih memegang peranan strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Ia bertanggung jawab atas perencanaan kebijakan, pengelolaan budaya sekolah, serta pengawasan terhadap pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas madrasah.

Dalam praktiknya, kepala madrasah menetapkan kebijakan yang mendukung penanaman nilai teosentris, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, penghargaan bagi siswa berakhlak baik, dan penerapan disiplin yang berlandaskan nilai religius. Selain itu, kepala madrasah juga memberikan dukungan kepada guru PAI melalui program

PENGARUH ALIRAN TEOSENTRIS DALAM ILMU KALAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI LAPANGAN PADA PESERTA DIDIK MI NAGARAKASIH TASIKMALAYA

pembiasaan nilai, pelatihan spiritual, serta penguatan kerja sama dengan orang tua dalam pembinaan karakter.

Penelitian “Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah” (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang religius dan berorientasi teosentris mampu menciptakan iklim moral yang positif di lingkungan sekolah. Hal ini juga terlihat di MI Nagarakasih, di mana kepala madrasah secara aktif memastikan visi pendidikan yang dijalankan bukan hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak yang berakar pada nilai ketuhanan.

Ketiga subjek guru PAI, peserta didik, dan kepala madrasah memiliki keterkaitan yang erat dalam proses pembentukan akhlak berbasis nilai teosentris. Kepala madrasah menetapkan kebijakan dan menciptakan atmosfer madrasah yang religius; guru PAI menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam proses pembelajaran dan pembiasaan nilai dalam keseharian; sedangkan peserta didik menjadi pelaku utama yang merespons dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Sinergi antara ketiganya membentuk sistem yang terpadu dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada ketuhanan. Integrasi ini menjadi faktor utama keberhasilan internalisasi nilai teosentris di MI Nagarakasih, yang berdampak pada terbentuknya akhlak siswa yang konsisten, berakar pada kesadaran spiritual, dan bukan sekadar formalitas perilaku.

Penerapan Konsep Teosentris Dalam Pembelajaran PAI Hasil Penelitian

1. Kerangka Implementasi di Madrasah

Penerapan nilai-nilai teosentris di MI Nagarakasih dilaksanakan melalui pendekatan yang menempatkan hubungan manusia dengan Allah (tauhid dan aqidah) sebagai inti dari seluruh aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai teosentris tidak hanya dijadikan tema tersendiri, tetapi diintegrasikan secara menyeluruh dalam perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, kegiatan harian, serta sistem penilaian akhlak. Dengan demikian, seluruh atmosfer madrasah membentuk kultur religius yang berlandaskan ketuhanan. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian mutakhir yang menegaskan pentingnya

pengintegrasian nilai-nilai teosentris ke dalam sistem kurikulum dan praktik pendidikan Islam secara komprehensif.

2. Strategi Pedagogis Guru PAI

Guru PAI di MI Nagarakasih mengimplementasikan pendekatan teosentris dengan memadukan beberapa strategi pembelajaran. Pertama, mereka menggunakan kisah keteladanan Nabi, sahabat, dan ulama untuk menghubungkan ajaran moral dengan figur panutan. Kedua, guru menanamkan nilai melalui rutinitas religius seperti shalat berjamaah, doa pagi, memberi salam, menjaga kebersihan, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Ketiga, guru melakukan refleksi dan dialog setelah kegiatan ibadah untuk membantu siswa memahami makna teologis di balik setiap tindakan baik.

Selain itu, guru menerapkan metode pembelajaran aktif seperti bermain peran dan studi kasus sederhana agar siswa mampu mengaitkan konsep ketuhanan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, kombinasi strategi tersebut terbukti paling efektif untuk memperkuat hubungan antara pemahaman kognitif dan sikap afektif siswa terhadap nilai-nilai teosentris. Pendekatan serupa juga direkomendasikan oleh literatur PAI kontemporer.

3. Penyesuaian Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Penerapan nilai teosentris di madrasah ini diwujudkan melalui penataan ulang kurikulum dan silabus PAI. Materi tentang tauhid, akhlak, dan dasar-dasar Ilmu Kalam dimasukkan secara eksplisit dalam capaian pembelajaran, dilengkapi dengan modul pembiasaan karakter. Bahan ajar disesuaikan dengan tingkat usia siswa sekolah dasar melalui penggunaan bahasa sederhana dan narasi ilustratif agar siswa memahami hubungan antara keimanan dan perilaku moral. Temuan ini konsisten dengan rekomendasi penelitian terbaru yang menekankan perlunya mengintegrasikan dimensi teologis ke dalam pembelajaran praktis di tingkat dasar.

Penerapan nilai teosentris di madrasah ini dilakukan melalui penyesuaian kurikulum dan silabus Pendidikan Agama Islam (PAI) seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan. Penyesuaian tersebut tampak pada pemetaan ulang capaian pembelajaran (CP), di mana materi tauhid, akhlak, dan dasar-dasar Ilmu Kalam diintegrasikan secara eksplisit dan kontekstual. Selain itu,

PENGARUH ALIRAN TEOSENTRIS DALAM ILMU KALAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI LAPANGAN PADA PESERTA DIDIK MI NAGARAKASIH TASIKMALAYA

pembelajaran diperkaya dengan modul pembiasaan karakter serta kegiatan proyek penguatan profil pelajar yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Bahan ajar disusun sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar melalui penggunaan bahasa sederhana, contoh konkret, dan narasi ilustratif, sehingga membantu siswa memahami keterkaitan antara keimanan kepada Allah dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penyesuaian kurikulum ini menunjukkan upaya madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tanpa menghilangkan karakter teosentris sebagai landasan

4. Sistem Penilaian Akhlak dan Evaluasi

Madrasah menggunakan pendekatan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi perilaku dan spiritual peserta didik. Sistem penilaian akhlak dilakukan melalui observasi harian terhadap sikap dan perilaku siswa di lingkungan madrasah, penyusunan portofolio akhlak yang berisi catatan penghargaan serta perbaikan sikap, serta refleksi pribadi siswa melalui catatan harian atau diskusi kelompok.

Selain evaluasi internal di lingkungan sekolah, madrasah juga melaksanakan evaluasi eksternal melalui pembagian rapor sebagai sarana komunikasi perkembangan akhlak peserta didik kepada orang tua. Pada rapor tersebut dicantumkan deskripsi penilaian sikap spiritual dan sosial, yang disertai dengan catatan khusus dari wali kelas atau guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pembagian rapor ini dimanfaatkan sebagai momen dialog antara guru dan orang tua untuk menyampaikan capaian, kendala, serta rekomendasi pembinaan akhlak di rumah, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di madrasah dan lingkungan keluarga.

Data lapangan menunjukkan adanya peningkatan perilaku positif, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kepedulian sosial, dan sikap sopan santun pada siswa yang secara konsisten mengikuti program pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan literatur tentang penilaian holistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pentingnya integrasi antara observasi, portofolio, dan keterlibatan orang tua dalam menilai internalisasi nilai-nilai keagamaan secara autentik dan berkelanjutan.

1. Peran Guru dan Kepala Madrasah sebagai Penggerak Nilai

Guru PAI berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan teladan moral bagi peserta didik, sedangkan kepala madrasah bertanggung jawab sebagai pengarah kebijakan dan pengontrol iklim religius sekolah. Kepala madrasah di MI Nagarakasih menetapkan berbagai kebijakan yang memperkuat nilai teosentris, seperti penjadwalan ibadah bersama, program pembiasaan akhlak, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan. Data penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan kepala madrasah memperkuat konsistensi penerapan nilai-nilai teosentris dan berdampak signifikan pada perilaku religius siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian kepemimpinan madrasah terbaru yang menyebutkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius bergantung pada dukungan dan keteladanan manajerial kepala sekolah.

2. Hambatan dan Tantangan Implementasi

Meskipun pelaksanaan program teosentris di MI Nagarakasih berjalan efektif, masih terdapat sejumlah tantangan. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman teologis yang dangkal, di mana nilai-nilai agama dipraktikkan secara ritualistik tanpa refleksi spiritual yang mendalam. Sebagian guru juga menghadapi kesulitan dalam menyederhanakan konsep-konsep Ilmu Kalam agar mudah dipahami anak usia sekolah dasar.

Selain itu, faktor lingkungan keluarga turut memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai. Siswa yang berasal dari keluarga dengan dukungan religius rendah cenderung mengalami penurunan konsistensi perilaku. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti perlunya peningkatan kompetensi pedagogis guru PAI serta kerja sama aktif antara sekolah dan keluarga dalam pembinaan moral anak.

3. Dampak terhadap Akhlak Peserta Didik

Secara umum, penerapan pendekatan teosentris di MI Nagarakasih menunjukkan peningkatan perilaku religius dan sosial siswa, seperti kedisiplinan beribadah, kepedulian, serta kesopanan dalam interaksi. Baik data kualitatif maupun kuantitatif memperlihatkan adanya perubahan positif dalam akhlak peserta didik. Namun, penelitian juga menekankan bahwa

PENGARUH ALIRAN TEOSENTRIS DALAM ILMU KALAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI LAPANGAN PADA PESERTA DIDIK MI NAGARAKASIH TASIKMALAYA

pengaruh jangka panjang dari penerapan teosentris memerlukan evaluasi berkelanjutan serta sinergi antara sekolah dan keluarga.

Literatur pendidikan Islam lima tahun terakhir menegaskan bahwa hasil paling optimal dapat dicapai melalui penggabungan tiga elemen utama: modul pembelajaran teologis yang sederhana, metode pembelajaran aktif dan reflektif, serta penguatan lingkungan spiritual di rumah dan sekolah.

Respons dan Perilaku Peserta Didik terhadap Nilai Teosentris Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Respons Afektif

Peserta didik di MI Nagarakasih menunjukkan tanggapan emosional yang positif terhadap pembelajaran yang berorientasi pada nilai ketuhanan sebagai pusat moral. Secara umum, siswa tampak antusias mengikuti kegiatan religius seperti doa pagi, salam, dan shalat berjamaah. Mereka juga menunjukkan peningkatan rasa hormat terhadap guru dan teman, serta motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menegaskan bahwa ketika pembelajaran mengaitkan moral dengan aspek spiritual, maka respon afektif siswa cenderung meningkat.

2. Perubahan Perilaku Sehari-hari yang Teramati

Hasil observasi menunjukkan adanya pergeseran perilaku positif di kalangan siswa, terutama yang aktif mengikuti program pembiasaan teosentris. Beberapa perubahan yang tampak meliputi:

- a. Meningkatnya kebiasaan positif seperti memberi salam, jujur dalam tugas, dan membantu teman.
- b. Disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah bersama, seperti doa dan shalat berjamaah
- c. Meningkatnya sikap peduli sosial, seperti saling tolong-menolong dan berbagi.

Temuan ini mendukung teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak.

1. Kedalaman Pemahaman: Antara Ritual dan Refleksi

Meskipun perilaku keagamaan meningkat, pemahaman teologis siswa masih bervariasi. Banyak peserta didik yang sudah terbiasa berperilaku baik, tetapi belum sepenuhnya memahami makna teologis di balik tindakan tersebut. Artinya, internalisasi nilai teosentris baru kuat pada aspek afektif dan perilaku, namun belum merata pada ranah kognitif. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa konsep teologis masih sulit dipahami secara mendalam oleh anak usia dasar.

2. Faktor Penguat dan Penghambat Respons Siswa

Beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan perilaku dan respons siswa antara lain:

- a. Keteladanan guru (qudwah): Guru yang konsisten menunjukkan perilaku religius mempercepat penanaman nilai pada siswa.
- b. Kebijakan madrasah: Program rutin seperti jadwal ibadah dan penghargaan akhlak memperkuat pembiasaan positif.
- c. Peran keluarga: Dukungan orang tua berpengaruh besar terhadap keberlanjutan perilaku religius anak.
- d. Metode pembelajaran: Pendekatan yang memadukan kisah, refleksi, dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibanding metode hafalan semata.

3. Bukti Empiris yang Mendukung Temuan

Data wawancara, observasi kelas, dan catatan akhlak siswa menunjukkan konsistensi peningkatan perilaku pada kelompok yang aktif mengikuti program pembiasaan nilai. Penelitian lain juga memperkuat hasil ini, bahwa model pembelajaran teosentris-humanis efektif menumbuhkan sikap moral dan spiritual anak. Namun, penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan instrumen yang tidak hanya mengukur perilaku lahiriah, tetapi juga pemahaman dan kesadaran nilai di baliknya.

4. Keterbatasan Penelitian Terkait Respons Peserta Didik

Hasil penelitian lebih kuat pada aspek perilaku nyata dibanding pemahaman teologis. Selain itu, perbedaan usia, latar belakang keluarga,

PENGARUH ALIRAN TEOSENTRIS DALAM ILMU KALAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI LAPANGAN PADA PESERTA DIDIK MI NAGARAKASIH TASIKMALAYA

dan tingkat keterlibatan kegiatan keagamaan menyebabkan variasi hasil, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati.

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian: Madrasah Ibtidaiyah Nagarakasih 1 (MI Nagarakasih 1), Kota Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan di MI Nagarakasih 1, yang berlokasi di Kelurahan Kersanagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Madrasah ini berstatus swasta dan berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan NPSN 60710085 serta telah memperoleh akreditasi “A”, yang menandakan pemenuhan standar mutu pendidikan yang baik.

MI Nagarakasih 1 terletak di kawasan urban semi urban yang mudah dijangkau serta dikelilingi oleh masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Posisi madrasah yang berada di tengah lingkungan pemukiman menjadikannya memiliki hubungan erat dengan komunitas sekitar. Keberadaan lembaga pendidikan keagamaan lain seperti TPQ dan pesantren turut mendukung pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat sekitar memungkinkan pembiasaan nilai-nilai akhlak dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Pembahasan

1. Pengaruh Nilai Teosentris terhadap Akhlak Peserta Didik

Nilai teosentris memandang bahwa seluruh aktivitas manusia berpusat pada keberadaan Allah. Di MI Nagarakasih, nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan akhlak. Ketika anak-anak belajar bahwa berperilaku baik adalah bagian dari ibadah, mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih terarah. Penerapannya terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, anak memiliki dorongan dari dalam diri untuk berbuat baik karena mereka memahami bahwa perilaku mulia mendapat ridha Allah. Kedua, muncul rasa selalu diawasi oleh Allah, sehingga peserta didik lebih disiplin, jujur, dan berhati-hati dalam bertindak. Ketiga, nilai teosentris membentuk sikap rendah hati karena anak-anak sadar bahwa kemampuan mereka adalah anugerah

Allah. Keempat, tumbuh empati dan kepedulian sosial karena setiap kebaikan dianggap bernilai ibadah.

Dengan demikian, nilai teosentris berperan penting dalam membangun akhlak melalui penguatan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah.

2. Keterkaitan Konsep Teosentris dengan Teori Ilmu Kalam

Konsep teosentris dalam Ilmu Kalam menempatkan Allah sebagai pusat segala keberadaan. Hubungan konsep ini dengan pembentukan akhlak sangat erat. Ilmu Kalam menegaskan bahwa tauhid adalah dasar moralitas; artinya, perilaku baik bersumber dari keyakinan akan keesaan Allah.

Konsep perbuatan manusia (*kasb*) yang diajarkan dalam teologi Asy'ariyah juga memberikan fondasi pendidikan moral. Anak diajak memahami bahwa mereka memiliki pilihan dan tanggung jawab, tetapi tetap berada dalam ketentuan Allah, sehingga membentuk sikap seimbang antara usaha dan tawakal. Selain itu, keyakinan bahwa setiap amal memiliki konsekuensi pahala dan dosa mendorong anak untuk mengontrol diri.

3. Implementasi Nilai Teosentris dalam Pembelajaran PAI

Di MI Ngarakasih, nilai teosentris diterapkan melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Pembiasaan ibadah seperti doa pagi, salat dhuha, serta membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin untuk menanamkan kesadaran bahwa Allah adalah pusat kehidupan.

Guru juga menghubungkan setiap materi pelajaran PAI dengan nilai ketuhanan, baik materi akhlak, ibadah, maupun sejarah. Keteladanan guru menjadi media yang sangat efektif; sikap sopan, sabar, dan kedisiplinannya mengajarkan nilai teosentris secara nyata. Selain itu, guru menggunakan metode refleksi spiritual, misalnya melalui pertanyaan yang mengajak anak merenungkan keberadaan Allah dalam setiap tindakan.

Tidak hanya di kelas, kegiatan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler, kebersihan lingkungan, dan kegiatan sosial juga dibingkai sebagai bentuk pengabdian kepada Allah sehingga menumbuhkan karakter religius secara menyeluruh.

4. Implikasi Temuan bagi Penguatan Pendidikan Akhlak di Madrasah

PENGARUH ALIRAN TEOSENTRIS DALAM ILMU KALAM TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI LAPANGAN PADA PESERTA DIDIK MI NAGARAKASIH TASIKMALAYA

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi penguatan pendidikan akhlak di madrasah. Pertama, akhlak yang kokoh harus dibangun berdasarkan akidah yang benar. Aturan saja tidak cukup tanpa kesadaran bahwa akhlak adalah perwujudan iman.

Kedua, guru PAI perlu konsisten mengintegrasikan nilai teosentris dalam setiap pembelajaran. Ketiga, madrasah perlu menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembiasaan ibadah dan keteladanan. Keempat, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah terus diperkuat di rumah.

Terakhir, pendidikan di madrasah harus memadukan aspek kognitif dan spiritual. Anak bukan hanya perlu mengetahui ajaran agama, tetapi juga merasakannya sehingga nilai teosentris benar-benar membentuk karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai teosentris dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Nagarakasih 2 berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada ketuhanan mampu memperkuat perilaku religius dan sosial siswa, seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, kesopanan, dan kepedulian sosial. Pembentukan akhlak tersebut lebih efektif melalui pembiasaan nilai, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan madrasah yang religius dibandingkan melalui pendekatan kognitif semata.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai teosentris dipengaruhi oleh sinergi peran kepala madrasah, guru PAI, dan peserta didik. Kepala madrasah berperan dalam penguatan kebijakan dan budaya religius, guru PAI menjadi agen utama penanaman nilai melalui pendekatan pedagogis kontekstual dan reflektif, sedangkan peserta didik berperan sebagai subjek aktif dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Meskipun demikian, internalisasi nilai masih lebih dominan pada aspek perilaku dibandingkan pemahaman teologis. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis nilai teosentris perlu dilaksanakan secara holistik melalui integrasi kurikulum, penguatan pembelajaran reflektif, serta dukungan berkelanjutan dari keluarga dan lingkungan sosial agar pembentukan akhlak peserta didik bersifat mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Fadli, M. (2020). Relevansi teologi Asy'ariyah dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145–158. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172.145-158>
- Hidayat, T. (2022). Integrasi ilmu kalam dan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 67–82. <https://doi.org/10.19109/tjie.v27i1.11874>
- Jabar, A., Suryana, Y., & Maulana, R. (2025). Krisis moral peserta didik dan tantangan pendidikan agama Islam di era modern. *Jurnal Media Akademik*, 3(3), 1–15. <https://doi.org/10.62281/jma.v3i3>
- Rahmawati, N. (2021). Penguatan nilai tauhid dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kesadaran moral siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i1.297>
- Sulaiman, A., & Hasanah, U. (2019). Pendidikan akhlak berbasis teosentris dalam perspektif pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 201–214. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i2.1045>
- Wahyuni, S. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 89–103. <https://doi.org/10.21580/jsk.2023.9.2.1356>
- Zainuddin, M., & Fitria, R. (2024). Kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.14421/jmpi.2024.08104>